
Upaya Guru Kelas Dalam Menanamkan *Self-Awareness* Berbasis Kearifan Lokal (*local Wisdom*) Maluku Pada Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon

Safia

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ambon

e-mail: fyfia092@gmail.com

Abstract

This study aims to find out what efforts the teacher made, the supporting factors, and the inhibiting factors of the teacher in instilling Self-Awareness based on the values of Maluku local wisdom in class V students at State Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 1 Ambon. This research is qualitative research that uses a phenomenological approach, data collection techniques through interviews or interviews, observation, and documentation. The results showed that the efforts made by the teacher to instill Self-Awareness in students were in the form of being a role model for students, integrating Maluku local wisdom values in learning, providing structured counseling or guidance, controlling students, and collaborating with parents/guardians of students. Based on these efforts, of course, there are supporting factors that come from external students in the form of habituation at home, social friends, and madrasa culture. While the internal supporting factors are in the form of personal learners. This effort also has inhibiting factors that come from external students in the form of unfavorable environmental factors and Madrasah activities that are only based on religious values. While the internal inhibiting factors are psychological factors of students

Keywords: *classroom teacher, Self-Awareness, Local wisdom Maluku*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja upaya yang guru lakukan, faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menanamkan *Self-Awareness* berbasis nilai-nilai kearifan lokal Maluku pada peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis, teknik pengumpulan data melalui *interview* atau wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang guru lakukan untuk menanamkan *Self-Awareness* pada peserta didik berupa menjadi *role model* untuk peserta didik, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal maluku dalam pembelajaran, memberikan bimbingan nasehat atau konseling terstruktur, mengontrol peserta didik dan melakukan kerjasama dengan orang tua/ wali peserta didik. Berdasarkan upaya tersebut tentunya memiliki faktor pendukung yang berasal dari eksternal peserta didik berupa pembiasaan di rumah, teman bergaul, dan budaya madrasah. Sedangkan faktor pendukung internal berupa pribadi peserta didik. Upaya ini juga memiliki faktor penghambat yang berasal dari eksternal peserta didik berupa faktor lingkungan yang kurang baik dan kegiatan Madrasah yang hanya berpatokan pada nilai-nilai agama. Sedangkan faktor penghambat internal berupa faktor psikologi peserta didik.

Kata kunci: *Guru Kelas, Self-Awareness, Nilai-nilai kearifan lokal Maluku*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan saat ini lebih mengutamakan kualitas dalam diri seseorang yang memiliki tata perilaku, berwawasan keilmuan, dan berbudi pekerti luhur disetiap perbuatannya. Oleh karena itu pendidikan berlandaskan nilai sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas moral, *personality*, dan perilaku peserta didik yang semakin luntur karena pengaruh perkembangan zaman.¹ Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dapat dilangsungkan dengan sarana dalam pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal serta melestarikan budaya-budaya lokal, sehingga terus hidup dan selalu berkembang melalui pendidikan di madrasah.²

Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dapat berasal dari budaya yang terdapat pada sekitar peserta didik Salah satunya yaitu Maluku yang memiliki berbagai jenis nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dengan tujuan untuk membentuk karakter masyarakat di Maluku yang berdasar pada nilai-nilai *religius*, gotong royong dan nilai-nilai seni dan sastra lokal. Salah satu contoh bentuk nilai kearifan lokal yang terdapat di Maluku adalah *pela*. *Pela* dapat membentuk hak dan kewajiban setiap masyarakat untuk saling melengkapi dalam kekurangan dan kelebihan meskipun tidak memiliki ikatan darah satu sama lainnya.³ *Pela* tidak memandang status sosial, agama, maupun budaya yang dianut oleh seseorang karena setiap masyarakat menyadari mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Contoh perilaku *pela* seperti peristiwa yang terjadi pada 24 Desember 2018 yaitu pengamanan dan pengaturan lalu lintas di depan gereja silo yang dilakukan oleh aparat TNI Polri serta beberapa pemuda muslim dan remaja masjid dengan menggunakan baju kokoh dan kopiah yang berpartisipasi mengamankan ibadah malam natal di Gereja Silo yang berada di kawasan Tugu Trikora, Jln. AM. Sangaji, Kota Ambon.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon yang di laksanakan langsung dengan kegiatan PPKT selama tiga bulan dari tanggal 20 September – 15 November 2022, peneliti menemukan bahwa masih terdapat adanya konflik antar sekolah atau lebih sering dikenal sebagai tawuran antar peserta didik. Selain itu adanya kubu-kubu pertemanan atau *circle* yang terdapat di dalam kelas sehingga membatasi hubungan pertemanan peserta didik antara satu sama lainnya. Serta adanya intimidasi verbal antar peserta didik, sehingga memunculkan adanya kerenggangan hubungan peserta didik. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) Maluku. Dari fenomena tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran yang terdapat di kelas sama sekali tidak menyentuh karakter peserta didik atau merubah karakter peserta didik. Untuk menangani kejadian ini perlu

¹ Latifah Nuraini, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013" (Jurnal JPM, Vol.1 No.(2), Tahun 2018), hlm 2.

² Karimatus Saidah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SDN Burengan 2 Kota Kediri" (Tarbiyatuna, Vol.2 No.(1), 2018), hlm 36.

³ Ibid. hlm 36.

⁴ Rahmat Rahman Patty, (2018), "Pemuda Masjid di Ambon Bantu Jaga Ibadah Natal di Gereja", (Kompas.com, <https://amp.kompas.com/regional/read/2018/12/24/23303801/pemuda-masjid-di-ambon-bantu-jaga-ibadah-natal-di-gereja>.) diakses pada 21 Januari 2023

adanya *Self-Awareness* dalam diri peserta didik, tentang pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari.

Self-Awareness yaitu kontrol dalam diri seseorang saat menghadapi lingkungan yang berbeda-beda serta menyadari alasan atas perilaku atau kegiatan yang dilakukannya. *Self-Awareness* merupakan cara setiap individu untuk memiliki kesadaran dalam diri agar dapat memotivasi, *emotions control*, *convident*, yakin terhadap diri sendiri agar peka dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.⁵ Untuk menumbuhkan *Self-Awareness* pada peserta didik dibutuhkan peran guru.

Sesuai dengan pasal 20 UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terdapat beberapa kewajiban berupa sikap yang perlu dimiliki oleh guru yaitu guru harus bertindak objektif dan tidak membedakan peserta didiknya berdasarkan jenis kelamin, *religion*, suku, ras, kondisi fisik, *background*, dan status sosial peserta didik. Guru juga perlu menghormati dan mengamalkan perundang-undangan, kode etik guru, nilai-nilai agama, etika, dan memelihara serta memupuk rasa persatuan dan kesatuan. Guru menjadi penentu mutu dan *personality* peserta didik karena guru dijadikan sebagai *role model* bagi peserta didik.

Sesuai dengan pengamatan peneliti terhadap guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon, terdapat minimnya penanaman berbasis nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) Maluku yang guru lakukan kepada peserta didik untuk selalu menjaga dan melindungi nilai-nilai lokal Maluku sehingga tidak sirna.

B. Pembahasan

a. Definisi Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai sesuatu, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Upaya adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Upaya diartikan sebagai usaha, syarat untuk mencapai hal tertentu.⁷ Dari kedua konsep tersebut maka dapat kita ketahui upaya merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai *goal* atau menyelesaikan persoalan tertentu yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

b. Pengertian Guru

Guru menjadi aspek penentu kualitas pendidikan karena guru secara langsung berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki beragam karakter, sosial dan budaya. Melalui guru kualitas dan *personality* peserta didik dibentuk, itulah mengapa guru disebut sebagai kurikulum berjalan. Sebaik apapun kurikulum dalam suatu pendidikan tetapi jika tidak didukung kualitas dan *skill* guru maka semuanya tidak akan berguna.⁸

⁵ Dhita Paranita & Duana Fera, “Peningkatan *Self-Awareness* Anak Usia Dini Melalui Mitigasi Bencana Gunung Meletus”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, No.2 (Desember 2018), hlm.116.

⁶ Ghina Salsabila, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Keasadaran Berbusana Muslimah Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Muaro Jambi Provinsi Jambi*” (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Tahun 2022), hlm 9.

⁷ Shima Dewi Fauzia, “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro*” (Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro, Tahun 2018), hlm 26.

⁸ M Shabir, “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidikan*” (Auladuna, Vol.2 No.(2), Tahun 2015), hlm 222.

Guru harus mampu mengkreasikan atau melakukan berbagai metode agar motivasi peserta didik muncul dan berkembang dengan baik.⁹ Guru juga dijelaskan dalam Hadis Riwayat Bukhari, yaitu sebagai berikut:¹⁰

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ خُلَمَاءَ فَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: *jadilah pendidik yang penyanyun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak (HR. Bukhari).*

Guru menjadi *role model* yang akan ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya. Oleh karena itu karakter atau sikap guru perlu diperhatikan karena setiap tindakan guru dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik.¹¹ Contoh tindakan seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, tekun, rendah hati, sopan santun, dan menghargai orang lain. guru merupakan komponen penting yang menentukan berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran yang dilaksanakan, guru juga dapat membentuk karakter dan moral peserta didik karena guru merupakan *role model* terhadap peserta didik oleh karena itulah guru diwajibkan agar selalu kreatif dalam melaksanakan suatu pembelajaran agar tidak sia-sia.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah seseorang yang memperoleh layanan pendidikan yang selaras dengan minat, bakat serta kapabilitas dengan tujuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki rasa puas ketika menerima dan mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.¹² Menurut Hadari Nawawi “peserta didik adalah seseorang yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, sosial dan *religius*.”¹³ Peserta didik merupakan seseorang yang terdapat dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dengan memperoleh pelayanan pendidikan yang selaras dengan minat, bakat dan kemampuannya baik bidang fisik, psikologis, sosial maupun agama.

d. *Self-Awareness* (Kesadaran Diri)

Self-Awareness adalah suatu situasi yang membuat kita sadar mengenai emosi dialami serta munculnya pemikiran-pemikiran kita mengenai emosi tersebut.¹⁴ *Self-Awareness* adalah kemampuan dalam mengobservasi dan mengenali diri dalam menciptakan identitas yang kuat, mengenali sumber kekuatan dan kelemahan internal, serta dapat mengubah tujuan dalam mengambil keputusan secara

⁹ Sumiati, “Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” (Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3 No.(2), Tahun 2018), hlm 148.

¹⁰ [https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6425790/5-hadits-tentang-guru-bukti-betapa-islam-memuliakannya#:~:text=Artinya%3A%20Barang%20siapa%20memuliakan%20orang,surga%20\(Kitab%20Lubabul%20Hadits\)](https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6425790/5-hadits-tentang-guru-bukti-betapa-islam-memuliakannya#:~:text=Artinya%3A%20Barang%20siapa%20memuliakan%20orang,surga%20(Kitab%20Lubabul%20Hadits)), diakses pada Selasa, 13 Januari 2023

¹¹ Rina Palunga dan Marzuki, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman” (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.8 No.(1), Tahun 2017), hlm 111.

¹² Askhabul Kirom, “Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis MultiKultural” (Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3 No.(1), Tahun 2017), hlm 75.

¹³ Karmaliah, “Hakikat Peserta didik” (Education Journal: General and Specific Research, Vol.1 No.(1), Tahun 2021), hlm 50.

¹⁴ Jocelyn dkk, “Kedisiplinan Ditinjau Dari *Self-Awareness* Pada Siswa Kelas XI Di SMK TELKOM 2 Medan” (Journal Of Research In Business, Economics, And Education, Vol.3 No.(1), Tahun 2021), hlm 1531.

mandiri.¹⁵ *Self Awareness* atau sering disebut juga sebagai kesadaran diri merupakan suatu keadaan yang mana seorang individu menyadari emosi yang dialaminya dan perilakunya terhadap suatu situasi tertentu sehingga dapat mendorong individu tersebut untuk lebih mengatur dan memperhatikan dirinya sendiri. Menurut Robert indikator *Self-Awareness* memiliki beberapa komponen yaitu bisa mengontrol atas tindakan yang dilakukan, memiliki sikap mandiri, mengetahui kekurangan dan kelebihan diri, mampu membuat keputusan dengan mempertimbangkan langkah yang tepat, terampil menyampaikan pendapat, dan dapat mengevaluasi diri.¹⁶

e. Kearifan lokal (*local wisdom*)

Kearifan lokal (*local wisdom*) bersumber dari pengalaman masyarakat pada suatu wilayah yang belum digunakan oleh wilayah lainnya.¹⁷ Kearifan lokal (*local wisdom*) mencakup seluruh bentuk keadilan yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diimplementasikan dan selalu dijaga kelestariannya secara turun-temurun pada wilayah tersebut yang menjadi tempat tinggal mereka.¹⁸ kearifan lokal adalah bersumber dari *experience* masyarakat yang mengandung nilai-nilai positif yang diimplementasikan, dilestarikan, dan diyakini oleh masyarakat setempat sebagai strategi dalam menghadapi masalah tertentu sehingga dijadikan sebagai pandangan hidup pada masyarakat yang berada di wilayah tersebut.

Menurut Alhafidz terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yaitu berupa nilai *religi* contohnya berupa festival *hadrat*, gotong royong yang setiap daerahnya memiliki istilah yang berbeda contohnya Maluku yaitu *Masohi*, nilai-nilai seni dan sastra lokal yang mana setiap wilayah di Indonesia memiliki nilai luhur yang berbeda-beda contohnya di Maluku adalah *pela gandong*.¹⁹

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis bersumber dari bahasa Yunani yaitu "*Phainomenon*" yang berarti "gejala" atau sesuatu yang telah memperlihatkan diri sehingga nyata bagi pengamat. Penelitian fenomenologis adalah suatu penelitian yang berusaha untuk mengetahui makna dari suatu kejadian serta interaksi sosial pada masyarakat disekitar pada peristiwa tertentu sehingga memunculkan sejumlah anggapan yang berbeda dengan cara menemukan "fakta" atau "penyebab" melalui

¹⁵ Helfiyana Maduwu, "*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Awareness Santri Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu*" (Sumatera Barat: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Tahun 2022), hlm 22.

¹⁶ Titi Catur Aritin, "*Deskripsi Kemampuan Berpikir Analitis Matematis Ditinjau Dari Self-Awareness Siswa SMP Negeri Purwokerto*" (Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Tahun 2017), hlm 19-20.

¹⁷ Sukron Dkk, "*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat*" (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.10 No.(2), Tahun 2020), hlm 250.

¹⁸ Nurmala Sari, "*Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar*" (JPPP: Jurnal penelitian, pendidikan dan pengajaran, Vol.1 No.(1), Tahun 2020), hlm 33.

¹⁹ Alhafizh Mahardika, "*Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*" (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.7 No.(2), Tahun 2017), hlm 20.

sejumlah subjek penelitian.²⁰ Oleh sebab itu, peneliti mengkaji upaya guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon dalam menanamkan *Self-Awareness* berbasis kearifan lokal (*Local Wisdom*) Maluku pada peserta didik kelas V. Menggali informasi tentang faktor pendukung dan penghambat guru kelas dalam menanamkan *Self-Awareness* berbasis kearifan lokal (*Local Wisdom*) Maluku pada peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon.

D. Hasil dan Pembahasan

a. Upaya guru dalam menanamkan *Self-Awareness* berbasis nilai-nilai kearifan lokal Maluku

Berdasarkan kegiatan yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data penelitian yang sesuai maka peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

a) Menjadi *Role Model* bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Maluku

Menjadi *role model* merupakan segala sikap dan tindakan yang guru lakukan untuk menampilkan nilai-nilai kearifan lokal Maluku dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat di ikuti oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Asri dan Rustan yang menyatakan bahwa seorang guru harus mampu dalam menjaga sikap dan perilaku karena guru merupakan *role model* bagi peserta didik, keluarga, dan masyarakat.²¹ Mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal Maluku pada peserta didik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Berdasarkan data wawancara bersama ibu hayati (wali kelas VC) menyatakan bahwa guru selalu membantu, menjaga, dan saling mengingatkan peserta didik agar menghargai satu dan lainnya meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut juga diajarkan kepada peserta didik di dalam kelas agar saling menghargai satu sama lain. Hal ini selalu diimplementasikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik memiliki *Self-Awareness* berupa mengetahui kelebihan dan kekurangan diri pada item dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam menerapkan nilai kearifan lokal Maluku berupa *pela gandong*.

b) Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Maluku dalam pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Maluku dalam pembelajaran ini dibutuhkan pengetahuan dan rasa ingin tahu guru terhadap peristiwa atau hal-hal apa saja yang sedang berkembang atau yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai pernyataan dari Naela Khusna bahwa salah satu langkah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yaitu dengan mengobservasi keadaan dan potensi yang ada di lingkungan sekitar peserta didik kemudian dianalisis apakah dapat diintegrasikan dalam materi

²⁰ Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 17.

²¹ Asri dan Rustan, “*Moralitas dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*” (*Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol.3 No.(2), Tahun 2020), hlm 297

pembelajaran.²² Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Maluku dapat dibentuk menjadi pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Masduqi (wali kelas VA), beliau menyatakan bahwa membuat suatu pembelajaran harus menarik serta sesuai dengan lingkungan sekitar peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Maluku. Dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Maluku guru juga menyesuaikan nilai-nilai yang ada dengan karakteristik mata pelajaran itu sendiri. Contoh materi SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) yang diintegrasikan dalam nilai-nilai kearifan lokal Maluku yaitu Tema 7 peristiwa dalam kehidupan Subtema 2 peristiwa kebangsaan seputar proklamasi kemerdekaan pembelajaran 2, dalam pembelajaran tersebut guru membagi kelompok peserta didik dan memerintahkan agar setiap kelompok menghafalkan satu tarian, kemudian ditampilkan di depan kelas. Melalui tugas kelompok ini guru-guru mulai menanamkan *Self-Awareness* pada indikator mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, mampu membuat keputusan, dan terampil menyampaikan pendapat. Hal ini juga merupakan nilai *pela gandong* pada prinsip kebersamaan peserta didik.

c) Memberikan bimbingan nasehat atau konseling terstruktur

Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai *Supervisor* yang artinya guru mengawasi, memberikan bimbingan, mengetahui masalah peserta didik kemudian memberikan solusi atas permasalahan tersebut.²³ Pemberian nasehat dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Hayati (wali kelas VC), guru selalu memberikan nasehat kepada peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan *Self-Awareness* peserta didik mengenai tanggung jawabnya di Madrasah yaitu sebagai peserta didik dan tanggung jawabnya di rumah terhadap orang tuanya yaitu sebagai seorang anak. Pemberian nasehat dan bimbingan ini selalu dilaksanakan oleh guru sehingga penanaman indikator *Self-Awareness* berupa mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dalam item memiliki tanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Maluku berupa *pela gandong*.

d) Mengontrol peserta didik

Mengontrol peserta didik ini biasanya muncul dari berbagai kegiatan madrasah yang melibatkan peserta didik seperti pemberian tugas. Hal ini sesuai dengan peranan guru sebagai pendidik profesional yang selalu siap dalam mengontrol peserta didik, dimana pun dan kapan pun, James B Brow berpendapat bahwa peran guru harus mampu menguasai dan mengembangkan

²² Naela Khusna "Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual" (Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.1 No.(1), Tahun 2018), hlm 51.

²³ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan" (Raudah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol.1 No.(1), Tahun 2016), hlm 90.

materi pembelajaran, merancang, serta menyiapkan pembelajaran setiap hari dengan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Masduqi (wali kelas VA), pengontrolan diri peserta didik dapat guru ketahui melalui hal-hal yang kecil seperti pemberian tugas yang mana peserta didik tersebut harus mengerjakan dan mengumpulkannya tepat waktu. Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai cara dan strategi untuk menanamkan *Self-Awareness* pada peserta didik. Salah satunya selalu mengingatkan tugas pada peserta didik jika belum dikumpul. Dengan tindakan tersebut, guru mulai menanamkan indikator *Self-Awareness* pada peserta didik berupa bertanggung jawab mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas V peserta didik selalu mengerjakan tugas meskipun terlambat mengumpulkannya. Hal ini menanamkan indikator *Self-Awareness* peserta didik dalam aspek bersikap mandiri yaitu dengan mengatasi masalah dengan baik dan mengevaluasi diri.

e) Melakukan kerjasama

Kerjasama dengan Orang tua/ Wali peserta didik merupakan hubungan antar guru dan orang tua/ wali peserta didik untuk berpartisipasi pada kegiatan peserta didik, menangani peserta didik, mendidik serta membimbing peserta didik dan lain-lain. pendidikan yang didapatkan anak di madrasah akan diimplementasikan dalam keluarga, begitupun sebaliknya yang ajaran yang diterima peserta didik dari orang tua di rumah akan menjadi pondasi awal bagi kepribadian peserta didik.²⁵ Sehingga banyak kegiatan madrasah yang melibatkan orang tua.

Berdasarkan data hasil wawancara bersama bapak Muhsin (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ambon), setiap pengadaan kegiatan Madrasah guru-guru selalu berusaha melibatkan Orang tua/ Wali murid sehingga kegiatan yang diadakan bisa berjalan dengan baik. Pelibatan orang tua/ wali murid dalam kegiatan peserta didik berupa kegiatan dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas, berupa tugas yang diberikan oleh guru. Melalui tugas itu guru berusaha melibatkan orang tua/ wali peserta didik untuk mengontrol dan mengingatkan anaknya untuk mengerjakan tugas dengan melalui pesan grup kelas.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga selalu memberikan tugas pada peserta didik yang harus dikerjakan bersama dengan orang tua. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki indikator *Self-Awareness* berupa dapat

²⁴ Leni Herlina, "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup, Telaah Perannya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik" (Idrak: Journal Of Islamic Education, Vol.03 No.(1), Tahun 2020) hlm 279.

²⁵ Syarifah Rahmi, "Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah" (Jurnal Azkia, Vol. 16 No.(2), Tahun 2022) hlm 468.

mengontrol diri atas tindakan yang dilakukan serta menanamkan nilai kearifan lokal Maluku berupa nilai *masohi* kepada peserta didik.

b. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan *Self-Awareness* berbasis nilai-nilai kearifan lokal Maluku

a) Faktor pendukung

Faktor pendukung dibagi menjadi 2 yaitu faktor eksternal dan internal, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor eksternal

a) Pembiasaan di rumah

Menurut Syaiful Bahri hal ini dikarenakan kepribadian anak ditentukan oleh ajaran, pengalaman serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam lingkungan keluarga sejak kecil.²⁶ Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Maduqi terdapat beberapa peserta didik yang memang memegang kebiasaan di rumah atau memegang ajaran yang diberikan oleh orang tuanya dan berlanjut di Madrasah serta di manapun tempat dia berada contohnya seperti melaksanakan sholat. Berdasarkan hal tersebut peserta didik telah memiliki *Self-awareness* dalam mengontrol diri atas tindakan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap beberapa peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon ketika mahasiswa PPKT membersihkan mushola dan mengecat pot bunga, peserta didik ikut membantu dalam kegiatan itu. Berdasarkan perilaku peserta didik tersebut peserta didik telah mengimplementasikan nilai kearifan lokal Maluku yaitu *masohi*.

b) Teman bergaul

Teman bergaul dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik berupa perilaku, karena teman bergaul dapat mengajak atau mengingatkan peserta didik mengenai hal-hal apa saja yang perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap peserta didik yang menyatakan bahwa beberapa peserta didik suka mengajak temannya untuk mengikuti sholat dhuha, mengajak teman-temannya untuk berdoa sebelum belajar bahkan tanpa di perintahkan oleh guru, serta peserta didik bersama-sama melaksanakan sholat 5 waktu, serta saling mengajak untuk mengikuti lomba di Madrasah maupun di luar Madrasah. Berdasarkan hal tersebut peserta didik telah memiliki *Self-awareness* berupa mengevaluasi diri dan mengetahui kelebihan dan kekurangan diri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika kegiatan mahasiswa PPKT untuk membersihkan mushola, terdapat peserta didik yang mengajak 2 orang temannya untuk ikut serta membantu mahasiswa PPKT. Akhirnya,

²⁶ Syarifah Rahmi, "Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah" (Jurnal Azkia, Vol. 16 No.(2), Tahun 2022) hlm 467.

mereka bertiga ikut membantu dalam membersihkan mushola. Berdasarkan kejadian tersebut, maka peserta didik sudah mengimplementasikan nilai kearifan lokal Maluku berupa *nilai masohi*.

c) Budaya Madrasah

Menurut Ahmad dan Andika yang menyatakan bahwa budaya Madrasah dibentuk dengan tujuan untuk membantu dan membina peserta didik untuk berproses menjadi dewasa dan memiliki budi pekerti yang baik.²⁷ Hal tersebut sesuai hasil observasi peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon, kegiatan harian madrasah di mulai dengan peserta didik datang lebih awal jika ada sholat dhuha bersama di sekolah yang dimulai pukul 07:00, kemudian dilanjutkan dzikir serta sholat bersama, setelah kegiatan sholat dhuha selesai peserta didik berbaris di depan kelas dengan rapi, kemudian peserta didik mencium tangan guru dan masuk kelas, setelah itu peserta didik mulai membaca surat-surat pendek dan dilanjutkan dengan berdoa, kemudian guru memberikan waktu 10 menit agar peserta didik sarapan pagi terlebih dahulu yang berlangsung dengan guru memberikan bimbingan berupa nasehat kepada peserta didik, dan guru memulai pembelajaran. Kegiatan mingguan yang di adakan madrasah berupa sholat dhuha bersama setiap hari Selasa dan Kamis kemudian senam pagi yang dilakukan setiap hari Jum'at. Kegiatan tahunan yang diadakan oleh madrasah berupa perayaan Maulid nabi, Pesantren kilat, dan perayaan hari-hari nasional. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Madrasah dapat membantu guru dalam menanamkan Self-Awareness pada peserta didik karena melalui kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik dapat mengontrol diri, memiliki sikap mandiri, dan dapat mengevaluasi diri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, menemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon sering mengutus peserta didiknya dalam mengikuti berbagai lomba contohnya lomba hadrat yang merupakan nilai kearifan lokal Maluku dalam bidang religi. Lomba tersebut di adakan pada tanggal 23 Oktober 2022. Melalui kegiatan ini, pihak Madrasah telah mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal Maluku berupa *tarian Hadrat* yang termasuk dalam nilai-nilai kearifan lokal Maluku pada *nilai religi*.

b. Faktor internal

Pribadi peserta didik merupakan perilaku peserta didik dalam menanggapi suatu keadaan atau situasi tertentu. Salah satu faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai *Self-Awareness* berbasis nilai-nilai kearifan lokal Maluku pada peserta didik terdapat pada pribadi atau sikap peserta didik yang memang telah dimiliki. Pembawaan peserta didik yang mampu berkembang dengan baik, hal ini dapat menghasilkan hal

²⁷ Ahmad Tajudin & Andika Aprilianto, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik" (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.1 No.(2) Tahun 2020), hlm 103.

yang memuaskan dalam pencapaian tujuan pendidikan.²⁸ Hal tersebut sesuai dengan data wawancara bersama ibu Suriyani (wali kelas VB), dalam menghadapi suatu situasi atau keadaan tertentu peserta didik tentunya memiliki respon yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pribadi atau perilaku peserta didik. Hal tersebut termasuk dalam *Self-awareness* berupa dapat mengontrol diri atas tindakan yang dilakukan.

b) Faktor penghambat

a. Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan yang kurang baik

Lingkungan merupakan faktor yang menghambat pembinaan kepribadian peserta didik karena lingkungan ikut andil dalam menentukan tingkah laku peserta didik sehingga menjadikan peserta didik sesuai dengan keadaan disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Syarifah Rahmi yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan faktor yang menghambat pembinaan kepribadian peserta didik karena lingkungan ikut andil dalam menentukan tingkah laku peserta didik sehingga peserta didik dapat bertindak sesuai dengan keadaan di sekitarnya.²⁹ Oleh karena itu, lingkungan menjadi penghambat bagi guru karena meskipun peserta didik itu memiliki *Self-Awareness* terhadap suatu hal tetapi pengaruh dan ajakan dari teman akan mempengaruhi hal tersebut.

Berdasarkan pendapat dari ibu Suriyani (wali kelas VB) beliau menyatakan bahwa, peserta didik pada tingkat MI memiliki sifat yang mudah tersinggung dan mudah dipengaruhi, sehingga menyebabkan peserta didik melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku peserta didik dalam bertindak, meskipun peserta didik tersebut bisa menerima tindakan buruk dari lingkungannya dengan baik dan tanpa ikut melakukannya tetapi jika terus dihasut oleh teman disekitarnya maka peserta didik tersebut akan melakukan hal yang sama. Berdasarkan hal tersebut tentunya menghambat guru dalam menanamkan *Self-awareness* berbasis nilai-nilai kearifan lokal Maluku pada peserta didik berupa pengontrolan diri atas tindakan yang dilakukan dan mengevaluasi diri. Hal ini juga berdampak pada nilai kearifan lokal Maluku berupa nilai *masohi* dan *pela gandong*.

b) Kegiatan Madrasah yang berpatokan pada nilai-nilai agama

Kebanyakan kegiatan madrasah berpatokan pada nilai-nilai agama sehingga nilai-nilai kearifan lokal tidak terlalu nampak di lingkungan madrasah. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti selama berada di kelas ketika peserta didik praktek tari, kebanyakan tari yang di praktekkan adalah tari islam hanya 1 kelompok yang menarikan tari lenso (tarian

²⁸ Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan" (Attadib: Journal Of Elementary Education, Vol.5 No.(1), Tahun 2021), hlm 30-31.

²⁹ Syarifah Rahmi, "Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah" (Jurnal Azkia, Vol. 16 No.(2), Tahun 2022) hlm 470.

khas Maluku). Rata-rata penanaman nilai-nilai kearifan lokal hanya melalui pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Suriyani beliau menyatakan bahwa, guru-guru hanya memberikan permasalahan berupa soal yang di dalamnya terdapat perilaku-perilaku *pela gandong* sehingga peserta didik hanya memilih perilaku apa yang akan dilakukan jika menghadapi hal yang sama. Dari penjabaran tersebut kegiatan madrasah yang terlalu berpatokan pada nilai-nilai agama akan menghambat peserta didik dalam mengetahui nilai kearifan lokal Maluku berupa nilai *masohi*, *pela gandong* dan religi. Menurut Yuyun ketika peserta didik berada di ruang kelas kemungkinan peserta didik merasa kreativitasnya terbelenggu sehingga menimbulkan kejenuhan dalam menerima pembelajaran.³⁰ Hal tersebut juga berdampak pada *Self-awareness* yang ditanamkan oleh guru pada peserta didik berupa pengontrolan diri atas tindakan yang dilakukan dalam aspek pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai kearifan lokal Maluku.

b. Faktor internal

Faktor psikologi merupakan faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yang belum bisa mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal, faktor psikologi ini berupa kecerdasan peserta didik, minat peserta didik, motivasi peserta didik, sikap serta bakat peserta didik. Hal ini dapat menjadi penghambat upaya guru karena bagaimana pun guru berusaha tetapi jika peserta didik tersebut belum bisa beradaptasi dengan baik atau belum bisa menerima hal-hal tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yuyun bahwa faktor psikologi dalam diri peserta didik yang belum bisa mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal yang disebabkan oleh kecerdasan peserta didik, minat peserta didik, motivasi peserta didik, sikap serta bakat peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Masduqi (wali kelas VA) beliau menyatakan bahwa faktor psikologis atau tingkat pertumbuhan anak itu bertahap sehingga terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa menyesuaikan sikapnya dengan nilai-nilai kearifan lokal Maluku yang telah di ajarkan karena mereka lebih cenderung sifatnya bermain. Sehingga dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal peserta didik perlu untuk selalu diingatkan oleh guru. Faktor psikologis atau tingkat pertumbuhan anak itu bertahap sehingga terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa menyesuaikan sikapnya dengan nilai-nilai kearifan lokal Maluku yang telah di ajarkan karena mereka lebih cenderung untuk bermain. Hal tersebut menyebabkan penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik perlu untuk selalu diingatkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Suriyani, terlihat jelas bahwa peserta didik ingin ditegur terlebih dahulu lalu bisa melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan. Artinya mereka ingin lebih diperhatikan oleh gurunya. Oleh karena itu hal ini dapat menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Maluku pada peserta didik karena guru harus memberikan

³⁰ Yuyun Nur, "Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Peserta Didik Sekolah Dasar" <http://yuyunnurazizah.blogs.uny.ac.id/wp-BUDAYA-DAN-KEARIFAN-LOKAL-PESERTA-DIDIK-SEKOLAH-DASAR.pdf>, , diakses pada Rabu 14 Juni 2023

perhatian lebih banyak kepada mereka yang belum bisa mengimplementasikannya. Oleh sebab itu, faktor psikologi menghambat penanaman *Self-awareness* peserta didik pada indikator dapat mengevaluasi diri, pengontrolan diri atas tindakan yang dilakukan, dan memiliki sikap mandiri. Hal tersebut tentunya menghambat peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Maluku berupa nilai masohi dan pela gandong.

E. Kesimpulan

Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ambon memiliki upaya dalam menanamkan *Self-Awareness* berbasis nilai-nilai kearifan lokal Maluku pada peserta didik Kelas V yaitu menjadi *role model* bagi peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Maluku, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Maluku dalam pembelajaran, memberikan bimbingan nasehat dan konseling terstruktur, mengontrol peserta didik pada saat pembelajaran di dalam maupun di luar madrasah, serta berkerjasama dan berkomunikasi dengan Orang tua/ Wali peserta didik.

Upaya guru dalam menanamkan *Self-Awareness* berbasis nilai-nilai kearifan lokal Maluku memiliki faktor pendukung yang berasal dari eksternal peserta didik berupa pembiasaan di rumah, teman bergaul, dan budaya madrasah. Sedangkan faktor pendukung internal berupa pribadi peserta didik. Upaya ini juga memiliki faktor penghambat yang berasal dari eksternal peserta didik berupa faktor lingkungan yang kurang baik dan kegiatan Madrasah yang hanya berpatokan pada nilai-nilai agama. Sedangkan faktor penghambat internal berupa faktor psikologi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah A & Rahmat A, (2021) "*Pengembangan Potensi Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan*" (Attadib: Journal Of Elementary Education, 5 (1), hlm 28-45.

Aritin T C, (2017), "*Deskripsi Kemampuan Berpikir Analitis Matematis Ditinjau Dari Self-Awareness Siswa SMP Negeri 2 Purwokerto*", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Asri & Rustan, (2020), "*Moralitas dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*" (*Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*"), (Jurnal studi dan pembelajaran, 3(2). Hlm 296-302

Jocelyn, dkk, (2021), "*Kedisiplinan Ditinjau Dari Self-Awareness Pada Siswa Kelas XI Di SMK TELKOM 2 Medan*", (Journal Of Research In Business, Economics, And Education, 3(1). hlm 1530 – 1539

Karmaliah, (2021), "*Hakikat Peserta Didik*" (*Education Journal: General And Specific Research*, 1 (1). hlm 49-55

Kirom Askhabul, (2017), "*Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*", (Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (1). hlm 69-80

Maduwu Helfiyana, (2022), "*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Awareness Santri Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu*", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).

Mahardika alhafizh, (2017), "*Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*", (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(2). hlm 16-27

- Nuraini Latifah, (2022), "*Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013*", (Jurnal Pendidikan Matematika, 1 (2). hlm 1-22
- Palaunga R, Marzuki, (2017), "*Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*", (Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1). hlm 109-123
- Patty R R, (2018), "*Pemuda Masjid di Ambon Bantu Jaga Ibadah Natal di Gereja*", (Kompas.com, <https://amp.kompas.com/regional/read/2018/12/24/23303801/pemuda-masjid-di-ambon-bantu-jaga-ibadah-natal-di-gereja>). diakses pada 21 Januari 2023
- Paranita D dan Fera D, (2018), "*Peningkatan Self-Awareness Anak Usia Dini Melalui Media Video Mitigasi Bencana Gunung Meletus*", (Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, 4(2). hlm 113-124
- Rahmi Syarifah, (2022), "*Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah*", (Jurnal Azkia, 16 (2). Hlm 463-476
- Saidah Karimatus, (2018), "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Burengan 2 Kota Kediri*", (Tarbiyatuna, 2(1). hlm 30-39.
- Salsabila Ghina, (2022), "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Musliman Bagi Siswi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Muaro Jambi Provinsi Jambi*", (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin).
- Sari Nurmala, (2020), "*Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar*", (JPPP: Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, 1 (1). hlm 27-37
- Sopian Ahmad, (2016), "*Tugas, Peran, dan Fugsi Guru Dalam Pendidikan*", (Raudhah: Jurnal Pendidikan Islamiyah, 1 (1). hlm 88-97
- Subadi Tjipto, (2006), "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Surakarta: Muhammadiyah University Press).
- Sukron, dkk, (2020), "*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat*", (Jurnal Pendidikan Karakter, 10 (2). Hlm 249 – 262
- Sumiati, (2018), "*Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*", (Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (2). hlm 145-164
- U M Shabir, (2015), "*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*", (Auladuna, 2 (2). hlm 221-232